

Penerapan Layanan Informasi Menggunakan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Sri Annisa Walindarahma¹, Fadhlina Rozzaqyah², Fatiah Qonita³

PPG BK Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Sriwijaya¹

Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Sriwijaya²

Sekolah Menengah Pertama Negeri 57 Palembang³

Email: sriannisawalindarahma@gmail.com

Article Info	ABSTRACT
<p>Article history: Submitted: 02 May 2025 Accepted: 26 May 2025 Published: 11 July 2025</p>	<p><i>This study aims to increase students' learning interest through the implementation of information services using audio-visual media in class VIII.3 of SMP Negeri 57 Palembang for the 2024/2025 academic year. This research is a Guidance Service Action Research (Penelitian Tindakan Layanan/PTL) conducted in two cycles, involving 30 students as the subjects. Data analysis techniques used include percentage calculations and paired T-Test analysis. The results showed a significant increase in students' learning interest in each cycle. In the pre-test stage, the average score was 90.6 with a percentage of 57% (moderate category). After the intervention in the first cycle, the average increased to 109.4 (68%, high category), and in the second cycle, it further increased to 130.4 (82%, high category). This improvement indicates that information services delivered through audio-visual media have a positive impact on enhancing students' learning interest. Therefore, guidance and counseling services, particularly information services using audio-visual media, can be an effective strategy to foster student interest and active engagement in the learning process.</i></p>
<p>Keyword: Learning Interest, Information Services, Audio-Visual Media, Guidance and Counseling, Action Research.</p>	<p>ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa melalui penerapan layanan informasi menggunakan media audio visual di kelas VIII.3 SMP Negeri 57 Palembang tahun pelajaran 2024/2025. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Layanan (PTL) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek penelitian sebanyak 30 siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah perhitungan persentase dan analisis Paired T-Test. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat belajar siswa yang signifikan pada setiap siklusnya. Pada tahap pre-test nilai rata-rata sebesar 90,6 dengan persentase 57% (kategori sedang). Setelah dilakukan intervensi pada siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 109,4 (68%, kategori tinggi) dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 130,4 (82%, kategori tinggi). Peningkatan ini menunjukkan bahwa layanan informasi yang disampaikan melalui media audio visual memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat belajar siswa. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling, khususnya layanan informasi dengan menggunakan media audio visual, dapat menjadi strategi yang efektif untuk menumbuhkan minat dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.</p>
<p>Corresponding Author: Author Name, Sri Annisa Walindarahma Email: sriannisawalindarahma@gmail.com</p>	

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang penting untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki kualitas serta berkompeten pada bidangnya. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas pendidikan ialah minat belajar siswa. Minat ialah rasa ketertarikan yang muncul secara alami mengenai suatu aktivitas yang dilaksanakan terhadap keinginan diri sendiri dan tidak ada paksaan. Pada dasarnya, minat menggambarkan hubungan antara seseorang dengan hal-hal di luar diri mereka. Hubungan yang lebih kuat akan menghasilkan minat yang besar (Slameto, 2020). Santrock (dalam Achru, 2019) menyatakan bahwa minat akan berdampak pada rasa semangat, arah, serta ketekunan ketika melakukan suatu tindakan. Menurut Slameto (dalam Sari & Trisnawati, 2021), minat ialah suatu rasa ingin yang konsisten, yang mendorong seseorang agar bisa fokus serta terus melakukan aktivitas yang diminatinya dengan perasaan senang. Siswa yang mempunyai minat belajar tinggi cenderung lebih berhasil ketika mencapai suatu tujuan pembelajaran mereka, begitupun sebaliknya.

Minat memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, sehingga sangat penting bagi guru untuk memahami minat belajar siswa. Dengan pemahaman ini, guru dapat memberikan bantuan dan tindakan yang tepat. Menurut Slameto (dalam Febriliani & Jaino, 2018), ada dua faktor utama yang memengaruhi minat belajar siswa: faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik, seperti kesehatan dan cacat tubuh, serta faktor psikologis, seperti kecerdasan, perhatian, bakat, kematangan, dan kesiapan. Sementara itu, faktor eksternal termasuk cara orang tua mendidik anaknya, hubungan antar anggota keluarga, iklim rumah, keadaan ekonomi keluarga, dan lingkungan budaya. Faktor sekolah juga berpengaruh, yang terdiri dari metode pengajaran, kurikulum, hubungan antara guru dan siswa, dan alokasi sekolah.

Berdasarkan hasil AKPD (Asesmen Kebutuhan Peserta Didik) yang telah dilakukan di SMPN 57 Palembang kelas VIII tepatnya pada bidang belajar, ditemukan bahwa minat belajar siswa terdapat pada kategori sedang, dengan persentase hanya 2%. Hasil ini berarti sebagian besar siswa belum mempunyai minat belajar yang kuat, tentunya dapat berpengaruh terhadap proses dan hasil

belajar mereka secara keseluruhan. Hal ini menjadi indikator awal bahwa dibutuhkan intervensi atau layanan yang lebih tepat sasaran untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan di SMPN 57 Palembang pada bulan November di kelas VIII.3 menunjukkan adanya siswa dengan minat belajar yang rendah. Kondisi ini terlihat cukup jelas saat proses pembelajaran berjalan. Banyak siswa yang terlihat tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan guru, bahkan cenderung mudah teralihkannya oleh hal-hal lain di dalam kelas. Mereka tidak fokus, lebih banyak berbicara dengan teman sebangku, atau malah asyik dengan benda-benda di sekitar mereka, termasuk gawai pribadi. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar juga tergolong rendah. Saat guru memberikan pertanyaan atau mengajak diskusi, hanya sedikit siswa yang merespons. Sebagian besar lainnya terlihat pasif, tidak menunjukkan antusiasme, dan hanya mengikuti arus pembelajaran tanpa benar-benar memahami materi yang sedang dibahas. Situasi semacam ini menjadi suatu tantangan untuk guru serta sekolah. Jika dibiarkan, hal ini bukan hanya menghambat pencapaian akademik siswa, tetapi juga berdampak pada perkembangan sikap dan kedisiplinan belajar mereka. Fenomena ini menunjukkan sebagian besar siswa kelas VIII.3 mempunyai minat belajar yang rendah sehingga bisa menjadi hambatan saat proses belajar di kelas.

Jika masalah ini tidak segera ditangani, masalah baru bisa muncul, karena minat belajar mempunyai peranan yang begitu penting sebagai pendorong utama ketika belajar. Siswa yang mempunyai minat dalam pembelajaran cenderung kesulitan untuk tetap konsisten dalam belajar karena siswa tidak memiliki dorongan internal yang kuat. Apabila siswa yang memiliki minat akan senang dengan mata pelajaran, proses belajar, dan guru, sehingga siswa akan lebih tertarik untuk belajar dengan tekun.

Salah satu cara untuk mencegah masalah ini agar tidak semakin parah, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam tindakan preventif begitu penting. Melalui bimbingan dan konseling, guru BK dapat menggunakan layanan informasi dalam meningkatkan minat belajar siswa. Layanan informasi adalah layanan yang digunakan guru BK ke siswa untuk membantu mengatasi

permasalahan yang menjadi penghambat kemajuan siswa seperti masalah sosial, pribadi, belajar dan karir (Fitria, 2024). Layanan ini bertujuan untuk memberikan informasi yang dapat mencegah masalah, memecahkan masalah yang ada, serta membantu siswa untuk mengembangkan potensi diri dan memahami hak-haknya (Gulo et al., 2023; Ramadhani, 2017).

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK ialah memberikan layanan informasi dengan menggunakan media audio-visual. Tujuan dari penggunaan media audio-visual ini adalah agar siswa dapat menemukan cara untuk meningkatkan minat mereka dalam belajar, yang pada gilirannya akan membantu mereka dalam proses belajar mereka. Media audio-visual dapat didefinisikan sebagai media yang menggabungkan gambar dan suara yang dapat dilihat, seperti video, film, slide suara, dan lainnya.

Sanjaya (dalam Faisal dkk., 2019) menjelaskan penggunaan layanan informasi dengan media audio-visual bisa meningkatkan minat belajar siswa, karena berdasarkan fenomena lapangan banyak sekali pengajaran yang bergantung pada ceramah verbal sehingga sering membuat siswa merasa bosan. Sebaliknya, pengajaran yang menarik dan melibatkan media audio-visual dapat menjadi siswa tertarik serta mudah dalam memahami pelajaran dengan lebih baik, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan media audio visual dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Sukerti (2020) di SMP Negeri 2 Tejakula menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual dalam layanan informasi dapat meningkatkan minat belajar siswa dari rata-rata 73,67% menjadi 86,88% setelah dua siklus implementasi. Kemudian Penelitian oleh Wirawan (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual dalam layanan informasi bisa meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini dibuktikan oleh peningkatan minat belajar yang signifikan pada siswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Siregar, dkk (2024) menemukan bahwa penggunaan media audio visual bisa meningkatkan minat belajar siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini tuannya untuk mengkaji penerapan layanan informasi menggunakan media audio visual untuk meningkatkan minat belajar siswa di kelas VIII.3 SMPN 57

Palembang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan minat siswa untuk belajar di sekolah.

KAJIAN PUSTAKA

Minat Belajar

Minat belajar bisa muncul secara alami dari dalam diri seseorang, atau juga tumbuh karena pengaruh dari orang lain (Sumarno dalam Pebria, 2024). Biasanya, minat ini bisa dilihat dari rasa suka serta ketertarikan siswa mengenai materi pelajaran tertentu. Slameto (2022) menjelaskan bahwa minat belajar muncul karena seseorang merasa tertarik pada suatu aktivitas atau hal tertentu yang dilakukan dengan sukarela, tanpa tekanan dari pihak lain. Ketika siswa menyukai suatu pelajaran, mereka biasanya lebih mudah memahami isi materi dan lebih semangat dalam belajar. Hal ini tentu sangat mendukung keberhasilan mereka dalam meraih tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, minat belajar ialah dorongan dari dalam yang menjadikan peserta didik mau untuk ikut serta secara aktif dalam proses pembelajaran.

Minat belajar itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, bukan muncul secara tiba-tiba. Menurut Elviana dalam Loili (2024), ada dua jenis faktor yang memengaruhi minat belajar siswa. Pertama, faktor internal, yaitu kondisi fisik serta mental. Kondisi fisik mencakup kesehatan tubuh, istirahat yang cukup, dan fungsi pancaindra yang optimal. Sementara kondisi mental meliputi ketenangan batin, kedisiplinan beribadah, kestabilan emosi, rasa percaya diri, serta bebas dari gangguan psikologis seperti kecemasan atau ketakutan. Kedua, faktor eksternal, seperti lingkungan belajar yang mendukung, udara bersih, pencahayaan yang cukup di ruang belajar, dan ketersediaan sarana belajar yang memadai. Semua elemen tersebut berperan besar dalam membentuk dan meningkatkan minat belajar siswa di sekolah.

Setiap siswa mempunyai tingkat minat belajar yang beragam, dan ini tercermin dari karakteristik tertentu yang dapat diamati. Marx dan Tombuch (dalam Akrim, 2021) mengemukakan bahwa siswa yang mempunyai minat belajar tinggi umumnya memperlihatkan beberapa ciri, antara lain: rajin dalam belajar,

tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, memiliki rasa ingin tahu serta fokus yang tinggi atas pelajaran, mampu meraih prestasi, dan menunjukkan kemandirian dalam proses belajarnya. Selaras dengan itu, Slameto (dalam Hanipa dkk., 2019) menguraikan sejumlah indikator yang mencerminkan adanya minat belajar pada diri siswa, seperti adanya rasa senang saat mengikuti pelajaran, ketertarikan terhadap materi, keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar, serta perhatian yang tinggi terhadap penjelasan guru. Kombinasi dari ciri-ciri dan indikator tersebut menunjukkan betapa pentingnya minat dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran siswa.

Layanan Informasi

Layanan informasi ialah salah satu bentuk layanan dalam BK yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu terhadap informasi penting yang dibutuhkan sebagai dasar pengetahuan dan pemahaman mengenai lingkungan serta proses perkembangannya (Tohirin dalam Nurfitriani, 2025). Fungsi utama layanan ini ialah memberikan bantuan kepada siswa dalam memperluas wawasan mengenai berbagai hal yang ingin mereka ketahui, baik yang berkaitan dengan pendidikan, karier, maupun kehidupan sosial mereka. Sejalan dengan itu, Ismuniar (2023) menyatakan bahwa layanan informasi bertujuan memberikan informasi berupa pernyataan, ide, gagasan, atau pesan yang memiliki makna, baik dalam bentuk fakta maupun penjelasan, sehingga dapat membantu siswa dalam mengambil keputusan yang tepat.

Dengan demikian, layanan informasi bisa diartikan sebagai upaya pemberian informasi yang dijalankan oleh guru BK kepada siswa dalam membantu mereka mengatasi kekurangan informasi. Informasi yang diberikan tersebut menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan dan pertimbangan yang bermanfaat untuk kepentingan siswa, baik dari aspek akademik ataupun non-akademik. layanan ini juga bertujuan untuk membantu siswa menjadi lebih mandiri secara mental dan fisik (Tohirin dalam Chandra, 2023).

Agar pelaksanaan layanan informasi berjalan dengan efektif dan terarah, maka diperlukan prosedur yang sistematis. Menurut Tohirin (2013), prosedur pelaksanaan layanan informasi terdiri dari lima tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, dan tindak lanjut. Kelima langkah

ini menjadi pedoman penting dalam menjamin keberhasilan layanan yang diberikan kepada siswa. Dalam pelaksanaannya, layanan informasi dapat disampaikan melalui berbagai teknik, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penggunaan media visual seperti gambar atau audio visual. Teknik-teknik tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan umumnya dilaksanakan dalam format klasikal (satu kelas) atau dalam kelompok kecil agar informasi yang diterima sepenuhnya oleh siswa.

Media Audio Visual

Media audio visual merupakan jenis media yang menggunakan kedua indera sekaligus, yaitu penglihatan dan pendengaran, dalam proses penyampaian materi. Media ini memungkinkan siswa dalam mendapatkan pengetahuan, kompetensi, ataupun sikap melalui perpaduan unsur visual dan audio (Agustina, 2024). Dengan kata lain, media audio visual mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan mendalam dibandingkan media lainnya.

Lebih lanjut, Suprijanto (dalam Sulfemi & Mayasari, 2019) menyatakan bahwa media audio visual memiliki keunggulan tersendiri karena menggabungkan dua elemen penting, yakni media auditif (pendengaran) dan media visual (penglihatan). Hal ini menjadikan penyampaian materi tidak hanya bersifat satu arah, tetapi dapat diserap melalui berbagai cara, sehingga informasi lebih mudah dipahami oleh siswa. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Sulfemi dan Mayasari (dalam Chandar, 2023) yang menyebutkan bahwa media audio visual merupakan media perantara yang dipergunakan ketika penyajian materi pembelajaran, sehingga proses penyerapannya dilakukan melalui indera pandang dan dengar. Penggunaan media ini tujuannya memberikan bantuan ke siswa untuk mendapatkan pemahaman terhadap materi pelajaran secara lebih efektif, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun pembentukan sikap.

Adapun kelebihan dari media audio visual dalam proses pembelajaran terletak pada kemampuannya dalam menarik perhatian siswa. Dengan penyajian yang menarik, siswa menjadi lebih berminat untuk belajar. Selain itu, materi layanan dapat disampaikan dengan lebih jelas dan konkret, agar mudah memahami materi yang disampaikan. Tidak hanya itu, media yang digunakan tentunya akan memberikan kesempatan kesempatan bagi siswa dalam

menguasai pembelajaran secara aktif dan mandiri. Di sisi lain, penggunaan media audio visual menjadikan metode pengajaran lebih bervariasi. Guru tidak hanya mengandalkan komunikasi verbal, melainkan juga dapat mengombinasikannya dengan gambar, suara, dan video, sehingga menghindari kebosanan pada siswa dan kelelahan pada guru. Dalam pelaksanaannya, siswa tidak hanya mendengarkan instruksi dari guru saja namun juga di ajak untuk berpartisipasi dalam proses belajar seperti melihat, membuat atau menampilkan materi yang telah dipelajari (Dian & Gabriela, 2021). Dengan demikian, media audio visual memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Menurut Sutja (2021:15), penelitian tindakan layanan (PTL) ini bertujuan untuk meningkatkan atau memperkuat praktik layanan Bimbingan Konseling (BK) dengan menggunakan pendekatan yang sistematis, berulang (dalam bentuk siklus), dan reflektif. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 57 Palembang pada tahun akademik 2024/2025 dan akan melibatkan 30 siswa, terdiri dari 13 laki-laki dan 17 perempuan. Dipilih sebagai subjek penelitian di kelas ini karena banyak siswa dengan minat belajar yang rendah.

Teknik Analisis data yang digunakan adalah angket *pre-test* dan *post-test*, untuk mengukur hasil untuk memperoleh informasi yang lebih terperinci, mendalam, dan lengkap mengenai suatu masalah saat pra penelitian. Teknik analisis data yang ialah persentase (Formula A) (Sutja dkk., 2017) yaitu sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{n} \times 100$$

Peneliti kemudian menggunakan standar kriteria tafsiran persentase kualifikasi produk untuk menafsirkan hasil perhitungan persentase tersebut. Kriteria ini dibuat setelah peneliti menentukan range dan interval kelas dari 32 item angket dengan skor 1-5. Untuk menafsirkan persentase, peneliti menggunakan rumus yang dari Irianto (Irianto, 2010:22).

$$\text{Range} = \frac{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Minimal}}{\text{Jumlah kelompok}}$$

$$\begin{aligned} R &= (32 \times 5) - (32 \times 1) \\ R &= 160 - 32 = 128 \end{aligned}$$

Selanjutnya peneliti menentukan interval kelas sebagai berikut :

$$\text{Interval} = \frac{128}{5}$$

$$\text{Interval} = 25,6 \text{ dibulatkan menjadi } 6$$

Dari nilai interval tersebut, maka hasil penelitian berhasil menentukan kelas interval dari skor terendah 32 dan tertinggi 160 seperti dalam tabel berikut;

Tabel 1 Menentukan Kategori Persentase

Kelas Interval		Kriteria Tafsiran Persentase	
Kelas Interval	Aspek Yang Dinilai	Persentase	Aspek Yang Dinilai
136-160	Sangat Tinggi	85%- 100%	Sangat Tinggi
110-135	Tinggi	69%-84%	Tinggi
84-109	Sedang	53%-68%	Sedang
58-83	Rendah	37%-52%	Rendah
32-57	Sangat Rendah	< 36%	Sangat Rendah

Peneliti juga menganalisis data dengan uji T-test metode One Group Pretest-Posttest. Metode ini digunakan agar mengetahui sejauh mana perubahan minat belajar siswa setelah intervensi atau perlakuan tertentu. Sebelum memulai pelaksanaannya, siswa diberikan angket sebelum perlakuan untuk mengetahui seberapa tertarik mereka dalam belajar. Kemudian, sesuai dengan rancangan penelitian, siswa mengikuti kegiatan layanan. Setelah kegiatan selesai, siswa diberi tes atau angket yang sama untuk mengetahui apakah minat belajar siswa dalam akan meningkat atau berubah. Selanjutnya, hasil dari kedua tes dibandingkan untuk menentukan seberapa efektif intervensi yang digunakan selama penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan selama satu bulan, yaitu pada Februari 2025. Subjek dalam penelitian ini ialah siswa kelas VIII.3 SMP Negeri 57 Palembang pada Tahun Pelajaran 2024/2025, dengan total 30 orang siswa. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti sebelumnya melakukan observasi secara langsung

kepada siswa dan mewawancarai guru BK sehingga subjek penelitian ini adalah kelas VIII.3 dan yang menjadi fokus utama penelitian ini ditujukan kepada siswa yang mengalami permasalahan dalam minat belajar. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan sebanyak dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II, dilaksanakan pada bulan februari 2025. Pada siklus I dan II memiliki durasi 1 bulan dan pertemuan tindakan dilakukan satu kali seminggu.

Untuk mengetahui peningkatan terhadap penerapakan layanan informasi menggunakan media audio visual untuk meningkatkan minat belajar siswa, menggunakan perhitungan persentase dari setiap tahap pelaksanaan (pre-test, siklus I, dan siklus II). Berikut adalah hasilnya:

Tabel 2 Hasil persentase

Subjek		Mean	N	Std.Deviation	Persentase	Kategori
Kelas VIII.3	Pre-test	90.6	30	14.9	57%	Sedang
	Silkus 1	109.4	30	9.2	68%	Tinggi
	Siklus 2	130.4	30	7.7	82%	Tinggi

Tabel di atas menunjukkan minat belajar siswa meningkat selama proses setiap siklus pelaksanaan layanan informasi. Hal ini ditunjukkan melalui hasil angket yang diberikan sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan. Sebelum pelaksanaan layanan informasi, angket minat belajar diberikan kepada siswa untuk mengetahui seberapa besar tingkatannya. Hasil dar pre-test memperlihatkan bahwa nilai rata-rata (mean) sebesar 90,6 dengan persentase 57%, yang termasuk dalam kategori sedang yang artinya minat belajar siswa pada awalnya berada pada tingkat yang sedang, namun masih memerlukan intervensi untuk meningkatkannya. kemudian dilakukan layanan pada siklus I, terjadi peningkatan dengan rata-rata meningkat sebesar 109,4 dengan persentase 68%, yang masih berada dalam kategori sedang, namun menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pre-test. Selanjutnya, pada siklus II, terjadi peningkatan yang lebih signifikan rata-rata naik menjadi 130,4 dan persentase 80%, yang berada di kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap siklus menunjukkan peningkatan baik dari segi nilai rata-rata ataupun persentase minat belajar siswa. Peningkatan ini menunjukkan bahwa layanan yang diberikan memiliki efek positif terhadap minat belajar siswa. Untuk memberikan gambaran

yang jelas, diagram berikut menunjukkan peningkatan setiap siklus yang mengalami peningkatan:

Kemudian dilakukan paired samples T-Test atau uji T berpasangan yang digunakan untuk membanding sebelum dan sesudah diberikan tindakan. Kriteria nilai signifikansi yang digunakan sebesar $< 0,05$. Jadi jika analisis dikatakan signifikansi apabila nilainya kurang dari 0,05. Berikut adalah hasil paired samples T-Test menggunakan *SPSS statistic 26*:

Tabel 3. Hasil Paired Samples Test Antara *Pre-test* dan *Post-Test I*

		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest-posttest I	-18.76667	12.65915	2.31123	-23.49367	-14.03966	-8.120	29	.000

Tabel 4. Hasil Paired Samples Test Antara *Pre-test* dan *Post-Test II*

		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest-posttest II	-39.80000	12.49938	2.28206	-44.46734	-35.13266	-17.440	29	.000

Dari hasil kedua tabel di atas, sangat jelas terlihat bahwa nilai signifikansi antara *pre-test* dan *post-test I* sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan minat belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi. Begitu pula dengan nilai signifikansi antara *pre-test* dan *post-test II* yang juga sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan minat belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi. maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa setiap siklus mengalami peningkatan dan perbedaan sebelum dan sesudah mendapatkan layanan informasi.

PEMBAHASAN

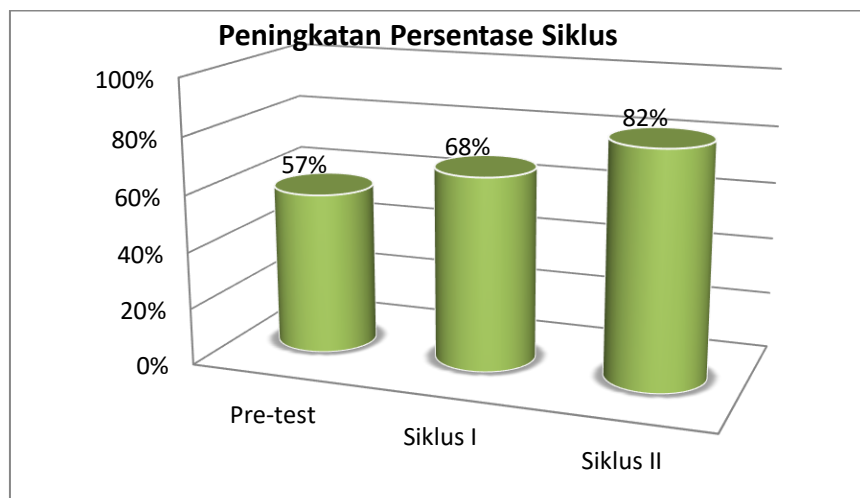


Diagram 1 Peningkatan Persentase

Dari tabel di atas setelah pelaksanaan yang telah dilakukan dalam penerapan layanan informasi menggunakan media audio visual untuk meningkatkan minat belajar siswa di kelas VIII.3 SMPN 57 Palembang. Pelaksanaan tindakan layanan ini dilakukan beberapa kali yaitu diklus I dan siklus II.

Pada siklus I peneliti melakukan orientasi awal untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa dengan melemparkan beberapa pertanyaan pemantik mengenai minat belajar, contohnya factor dan tips meningkatkan minat belajar. Kemudian dilanjutkan dengan menampilkan media audio visual yaitu mengenai "*Sukses Bukan untuk Orang Malas*" menyampaikan pesan kuat bahwa kesuksesan hanya bisa diraih melalui kerja keras dan ketekunan. Pesan ini sangat relevan dengan upaya peningkatan minat belajar siswa. Video ini mengingatkan siswa bahwa malas belajar dan tidak berusaha akan menghambat pencapaian tujuan. Dengan menonton video ini, siswa terdorong untuk menyadari pentingnya belajar sebagai bekal masa depan. Mereka diajak untuk tidak menyerah, meski menghadapi kesulitan, dan mulai membentuk kebiasaan belajar yang lebih baik. Sebagai media audio visual, video ini bisa menumbuhkan minat belajar siswa. Penyampaian yang sederhana namun menyentuh menjadikan video ini efektif dalam karena siswa bisa langsung mengaitkan isi pesan dengan kehidupan dan tanggung jawab mereka sebagai pelajar. Hasil siklus I didapatkan hasil 68%

berada pada kategori sedang. Hasil siklus I menunjukkan bahwa masih ada beberapa yang harus diperbaiki peneliti, maka dari itu peneliti melanjutkan ke siklus II.

Pada Siklus II, peneliti menggunakan media audio visual yang lebih terfokus serta disesuaikan dengan layanan informasi. Fokus layanan pada siklus ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang strategi belajar yang efektif agar siswa dapat meningkatkan minat mereka dalam proses pembelajaran. Peneliti juga menampilkan sebuah film pendek berjudul "5 Cara Belajar yang Benar Bakal Buat Kamu Kaget". Film ini dikemas secara menarik dan ringan, namun berisi tips-tips belajar yang sederhana dan praktis, sehingga mudah dipahami dan langsung bisa diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Konten ini memberikan pengaruh positif karena menyentuh secara langsung kebiasaan belajar siswa dan memberikan minat agar mereka lebih disiplin serta terarah dalam belajar. Setelah pelaksanaan layanan pada siklus II, peneliti mencatat adanya peningkatan yang signifikan pada minat belajar siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil persentase sebesar 82%, yang berada dalam kategori tinggi. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari data angket, tetapi juga dari respons yang lebih aktif, semangat mengikuti layanan, serta mulai menerapkan strategi belajar yang telah dipelajari. Dengan hasil tersebut, layanan pada Siklus II dianggap berhasil, karena siswa telah menunjukkan perkembangan yang positif baik. Materi dan media yang digunakan dalam siklus ini dinilai efektif untuk membantu meningkatkan minat belajar serta membentuk sikap belajar yang lebih baik pada diri siswa. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2018) yang menjelaskan layanan informasi berpengaruh terhadap minat belajar siswa, dan mengalami peningkatan yang signifikan. Kemudian (Chandra: 2023) juga menjelaskan bahwa terdapat peningkatan minat belajar siswa pada disetiap siklus dengan penerapan media audio visual menggunakan layanan informasi.

PENUTUP

Sesuai dengan hasil penelitian mengenai penerapan layanan informasi menggunakan media audio visual untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas VIII.3 SMPN 57 Palembang. didapatkan hasil pendekatan ini memberi dampak yang positif dengan proses pelaksanaan dilakukan sebanyak 2 siklus. Secara keseluruhan, peningkatan minat belajar yang paling signifikan terdapat pada siklus 2 dibuktikan dengan hasil persentase sebesar 82% berada kategori tinggi dengan mean 130.4 yang memperlihatkan adanya perubahan yang positif. Hal ini memberikan arti bahwa penerapan layanan informasi menggunakan media audio visual dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas VIII.3 SMPN 57 Palembang.

Dari hasil penelitian, simpulannya ialah layanan BK khususnya layanan informasi menggunakan media audio visual bisa dijadikan salah satu acuan untuk merancang intervensi yang sesuai dengan sasaran untuk siswa salah satunya yang mengalami minat belajar. kemudian guru BK bisa menggunakan temuan ini sebagai bahan referensi dalam mengembangkan layanan tepat dengan kebutuhan siswa terkhusus untuk meningkatkan minat belajar siswa. Kemudian, penelitian ini memberikan gambaran jika layanan yang dirancang dengan kreatif seperti menggunakan media audio visual akan bisa mendorong siswa untuk bisa terlibat aktif, antusias dan secara sukarena berpartisipasi dalam proses layanan.

DAFTAR RUJUKAN

- Achru, A. (2019). Pengembangan minat belajar dalam pembelajaran. *Jurnal Idaarah*, 3(2), 205–215.
- Agustina, N. M. D., & Wahyuningsih, B. Y. (2024). Efektivitas penggunaan media audio visual dalam pembelajaran matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Dasar*, 1(1), 9–16.
- Akrim. (2021). Strategi peningkatan daya minat belajar siswa (S. Emilda, Ed.). Penerbit Pustaka Ilmu.
- Chandra, M. P. (2023). Upaya meningkatkan minat belajar siswa dengan penerapan layanan informasi menggunakan media audio visual pasca COVID-19 di kelas VIII E SMPN 18 Kota Jambi (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Faisal, S. A., Dahlan, S., & Andrianto, E. R. (2019). Pengaruh film *Laskar Pelangi* pada layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan minat belajar siswa. *Alibkin: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(2).

- Febriliani, L., & Jaino. (2018). Hubungan minat belajar dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar matematika kelas V. *Joyful Learning Journal*, 7(2), 10–18.
- Fitria, N. (2024). Peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui layanan informasi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 45–53.
- Hanipa, A., Robi Misbahudin, A., Setiawan, W., & Andreansyah. (2019). Analisis minat belajar siswa MTs kelas VIII dalam pembelajaran matematika melalui aplikasi Geogebra. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 2(5), 315–322.
- Ismuniar, C. (2023). Layanan informasi dalam meningkatkan kemampuan adaptabilitas karir di masa new normal. 4(2), 163–177.
- Laoli, T. R., Lahagu, A., Harefa, Y., & Telaumbanua, W. A. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa di kelas VIII SMP. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1241–1252.
- Gulo, F., Sari, E. W., & Putri, A. C. (2023). Efektivitas layanan informasi dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(2), 123–130.
- Nurfiani, S. (2025). Peran pelayanan informasi obat dalam menurunkan medication error pada pasien rawat jalan: Systematic review. *Denashurya Health Journal*, 1(1), 12–19.
- Pebria, W., Imamuddin, M., Isnaniah, I., & Ismirawati, I. (2024). Minat belajar siswa pada pembelajaran matematika integrasi nilai-nilai Islam. *Ar-Riyadhiyyat: Journal of Mathematics Education*, 4(2), 99–107.
- Ramadhani, R. (2017). Pengaruh layanan informasi terhadap pemahaman perencanaan karier siswa. *Wahana Didaktika*, 15(2), 57–66.
- Sari, Y. I., & Trisnawati, N. (2021). Analisis pengaruh e-learning dan kesiapan belajar terhadap minat belajar melalui motivasi belajar sebagai variabel intervening mahasiswa program beasiswa FLATS di Surabaya pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 7(2), 346–360.
- Slameto. (2020). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. PT Rineka Cipta.
- Slameto. (2022). *Minat belajar siswa: Konsep dan implikasinya dalam pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutja, A. (2021). *Penelitian tindakan layanan* (S. Akmal, Ed.). Penerbit Wahana Revolusi.
- Siregar, Z., Mukhlis, M., & Asnidar, A. (2023). Penggunaan media audio visual untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.
- Sukerti, N. K. (2020). Memaksimalkan layanan informasi menggunakan media audio visual untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas VIII D SMP

Negeri 2 Tejakula pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. *Daiwi Widya*, 7(3), 26–38.

Wirawan, I. K. A. (2020). Memaksimalkan layanan informasi berbasis media audio visual: Suatu upaya meningkatkan minat belajar siswa di SMP. *Jurnal Sipatokkong*, 1(2), 148–153.